

**INTERFERENSI FONOLOGI DAN MORFOLOGI BAHASA BUGIS
DALAM TUTURAN PEMANDU WISATA DAN WISATAWAN
DI PANTAI UJUNG BATU KELURAHAN SUMPANG BINANGAE
KABUPATEN BARRU: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK**



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra
pada Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Oleh

ANDI RIKA PUTRI

Nomor Pokok : F021181301

MAKASSAR

2022

**INTERFERENSI FONOLOGI DAN MORFOLOGI BAHASA BUGIS
DALAM TUTURAN PEMANDU WISATA DAN WISATAWAN
DI PANTAI UJUNG BATU KELURAHAN SUMPANG BINANGAE
KABUPATEN BARRU: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK**

SKRIPSI

Sebagai salah satu syarat ujian
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra
pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

Disusun dan diajukan Oleh:

ANDI RIKA PUTRI

Nomor Pokok : F021181301

Kepada

DEPARTEMEN SASTRA DAERAH

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2022

SKRIPSI

**INTERFERENSI FONOLOGI DAN MORFOLOGI BAHASA BUGIS
DALAM TUTURAN PEMANDU WISATA DAN WISATAWAN
DI PANTAI UJUNG BATU KELURAHAN SUMPANG BINANGAE
KABUPATEN BARRU: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK**

Disusun dan diajukan oleh:

ANDI RIKA PUTRI

No Pokok: F021181301

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

Pada Tanggal 11 November 2022

Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

Menyetujui

Komisi Pembimbing

Konsultan I



Drs. M. Dalvan Tahir, M.Hum.
NIP 1964020119900210002

Konsultan II



Dr. Firman Saleh, S.S., M.Hum.
NIP 198701032020121007

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
NIP 196407161991031010

Ketua Departemen Sastra Daerah
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.
NIP 196512311989032002

SURAT PERSETUJUAN

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor : 4914/UN4.8.7/TD.06/2021 tanggal 14 Juni 2022, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul **“Interferensi Fonologi dan Morfologi Bahasa Bugis dalam Tuturan Pemandu Wisata dan Wisatawan di Pantai Ujung Batu Kelurahan Sumpang Binangae Kabupaten Barru: Kajian Sociolinguistik”** untuk diteruskan kepada panitia ujian skripsi Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 11 November 2022

Konsultan I



Drs. M. Dalyan Tahir, M.Hum.
NIP 1964020119900210002

Konsultan II



Dr. Firman Saleh, S.S., M.Hum.
NIP 198701032020121007

Disetujui untuk diteruskan Kepada Panitia
Ujian Skripsi,
u.b. Dekan

Ketua Departemen Sastra Daerah



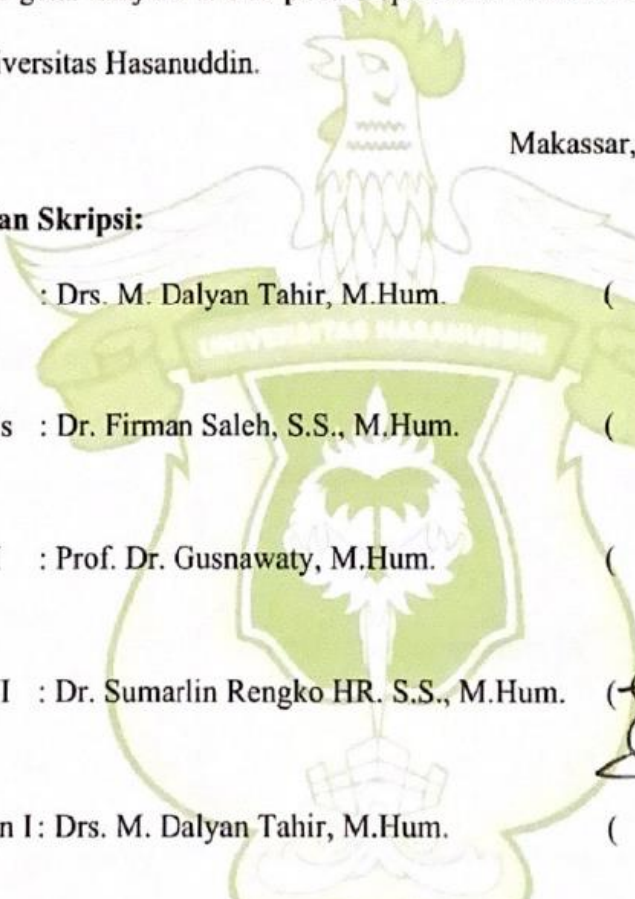



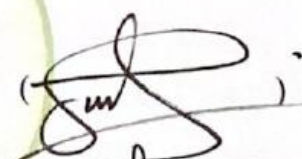


Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.
NIP 196512311989032002

**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Pada hari ini tanggal 11 November 2022, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul **“Interferensi Fonologi dan Morfologi Bahasa Bugis dalam Tuturan Pemandu Wisata dan Wisatawan di Pantai Ujung Batu Kelurahan Sumpang Binangae Kabupaten Barru: Kajian Sociolinguistik”** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 11 November 2022

Panitia Ujian Skripsi:

- 
1. Ketua : Drs. M. Dalyan Tahir, M.Hum. ()
 2. Sekretaris : Dr. Firman Saleh, S.S., M.Hum. ()
 3. Penguji I : Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum. ()
 4. Penguji II : Dr. Sumarlin Rengko HR. S.S., M.Hum. ()
 5. Konsultan I: Drs. M. Dalyan Tahir, M.Hum. ()
 6. Konsultan II: Dr. Firman Saleh, S.S., M.Hum. ()

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Andi Rika Putri

Nim : F021181301

Departemen : Sastra Daerah

Judul : Interferensi Fonologi dan Morfologi Bahasa Bugis dalam Tuturan Pemandu Wisata dan Wisatawan di Pantai Ujung Batu Kelurahan Sumpang Binangae Kabupaten Barru: Kajian Sociolinguistik.

Menyatakan bahwa Skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini telah dikutip berdasarkan tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang berlaku. Atas pernyataan ini, saya secara pribadi bertanggungjawab apabila ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dalam skripsi ini tanpa melibatkan pembimbing dan penguji.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan tanpa paksaan ataupun tekanan dari pihak lain.

Makassar, September 2022



Andi Rika Putri

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT. atas berkat rahmat dan karunia-Nya lah penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Interferensi Fonologi dan Morfologi Bahasa Bugis dalam Tuturan Pemandu Wisata dan Wisatawan di Pantai Ujung Batu Kelurahan Sumpang Binangae Kabupaten Barru: Kajian Sociolinguistik”. Penulisan skripsi ini adalah upaya penulis dalam memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan akibat keterbatasan pengetahuan penulis. Oleh karena itu, penulis akan selalu membuka diri kepada semua pihak untuk memberikan koreksi dan kritikan yang bersifat membangun dalam hal penyempurnaan skripsi ini. Selain itu, penelitian ini dapat terwujud berkat dukungan dari berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya penulis haturkan kepada:

1. Kedua orang tua penulis, Andi Tenri Sessu dan Muliati Azis. Penulis persembahkan karya sederhana ini sebagai wujud bakti dan penghargaan atas setiap tetesan keringat dalam mencari segenggam rezeki dari Allah swt. demi keberhasilan penulis;
2. Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc., selaku Rektor Universitas Hasanuddin;

3. Prof. Dr. Akin Duli, MA., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin;
4. Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum., selaku ketua Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, juga selaku penguji yang telah memberikan saran, arahan, nasihat, dan motivasi kepada penulis;
5. Pammuda, S.S., M.Si., selaku sekretaris Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin yang telah banyak membantu penulis selama proses perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini;
6. Drs. M. Dalyan Tahir, M.Hum., selaku pembimbing I yang telah banyak memberi bimbingan, bantuan, tulus dan ikhlas meluangkan waktu untuk penulis selama penyusunan skripsi ini berlangsung;
7. Dr. Firman Saleh, S.S., S.Pd., M.Hum., selaku pembimbing II yang penuh kelapangan hati meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, nasihat, dan motivasi hingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini;
8. Dr. Sumarlin Rengko HR, S.S., M.Hum., selaku penguji yang telah memberikan banyak masukan demi kesempurnaan skripsi ini;
9. Seluruh Dosen Departemen Sastra Daerah yang telah memberikan ilmu pengetahuan serta bimbingan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan;
10. Suardi Ismail, S.E., selaku staf Departemen Sastra Daerah yang telah membantu dan memberikan pelayanan dalam pengurusan administrasi;
11. Ramli Nur selaku ketua dan pengelola POKDARWIS Tunas Bahari DTW Pantai Ujung beserta seluruh anggota yang telah menerima baik kehadiran penulis dalam melakukan penelitian hingga dapat menyelesaikan skripsi ini;

12. Almarhum kakek tercinta Aziz Sawakung yang semasa hidupnya telah memberikan support yang luar biasa kepada penulis;
13. Saudara penulis, Andi Arman Mulaputra selaku kakak yang telah memberikan semangat, motivasi serta memenuhi segala kebutuhan penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini dan tidak lupa juga ucapan terima kasih penulis kepada Andi Asmar Dwi Putra selaku adik penulis ;
14. Sahabat penulis, Nirmalasari dan Agusnaeni tercinta yang selalu memberikan dukungan dan bantuannya, terima kasih telah menjadi bagian dalam penyelesaian skripsi ini;
15. Teman-teman SALOKOA 18 terima kasih atas kebersamaan dan pengalaman yang luar biasa selama proses perkuliahan; dan
16. Seluruh keluarga besar dan teman-teman lain yang tidak sempat penulis sebutkan namanya satu persatu.

Kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan penulis, akhir kata semoga segala kebaikan dan pertolongan yang penulis terima dari berbagai pihak mendapat berkah dari Allah SWT.

Makassar, September 2022
Penulis,

Andi Rika Putri

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMBANG	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	11
A. Landasan Teori	11

1. Kajian Sociolinguistik.....	11
2. Peristiwa Tutur.....	12
3. Bilingualisme atau Kedwibahasaan	14
4. Kontak Bahasa	16
5. Interferensi	17
B. Penelitian Relevan	23
C. Kerangka Pikir.....	27
D. Definisi Operasional.....	30
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Jenis Penelitian	31
B. Data dan Sumber Data.....	31
C. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	32
D. Instrumen Penelitian	34
E. Teknik Pengumpulan Data	35
F. Metode Dan Analisis Data.....	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	39
A. Bentuk Interferensi Fonologi dan Morfologi Bahasa Bugis dalam Tuturan Pemandu Wisata dan Wisatawan Di Pantai Ujung Batu Kelurahan Sumpang Binangae Kabupaten Barru	46
1. Interferensi Fonologi.....	47

2. Interferensi Morfologi.....	56
B. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Interferensi dalam Tuturan Pemandu Wisata dan Wisatawan Di Pantai Ujung Batu Kelurahan Sumpang Binangae Kabupaten Barru.....	94
1. Kedwibahasaan Peserta Tutur.....	94
2. Tidak Cukupnya Kosakata Bahasa Penerima	97
3. Terbawanya Kebiasaan Berbahasa Ibu	100
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	105
A. Simpulan.....	105
B. Saran	106
DAFTAR PUSTAKA	108
LAMPIRAN.....	110

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Pikir.....	29
Gambar 2 Lokasi Penelitian.....	33

DAFTAR LAMBANG

- é* : Terdapat tanda diakritik di bagian atas huruf disebut dengan e taling, seperti huruf *é* dalam kata *énak*.
- /ŋ/ : Huruf dari abjad latin untuk mewakili nasal velar, seperti dalam bahasa indonesia /ng/.
- ['] : Tanda petik juga digunakan sebagai tanda apostrof dalam tulisan bahasa Bugis.

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Kartu Data	36
Tabel 2	Bentuk Interferensi.....	40
Tabel 3	Temuan Hasil Penelitian Bentuk Interferensi Fonologi.....	41
Tabel 4	Temuan Hasil Penelitian Bentuk Interferensi Morfologi pada Aspek Afiksasi Prefiks	41
Tabel 5	Temuan Hasil Penelitian Bentuk Interferensi Morfologi pada Aspek Afiksasi Sufiks.....	42
Tabel 6	Temuan Hasil Penelitian Bentuk Interferensi Morfologi pada Aspek Klitik (Kata Ganti Orang/Kepemilikan).....	43
Tabel 7	Temuan Hasil Penelitian Bentuk Interferensi Morfologi pada Aspek Reduplikasi (Perulangan)	43
Tabel 8	Faktor Penyebab Inteferensi.....	45

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Transkrip Data Percakapan.....	111
Lampiran 2 Matriks Data Interferensi Bahasa	121
Lampiran 3 Terjemahan Perkata	134
Lampiran 4 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	141

ABSTRAK

Andi Rika Putri, 2022. *Interferensi Fonologi dan Morfologi Bahasa Bugis dalam Tuturan Pemandu Wisata dan Wisatawan di Pantai Ujung Batu Kelurahan Sumpang Binangae Kabupaten Barru: Kajian Sociolinguistik (Dibimbing oleh M. Dalyan Tahir dan Firman Saleh).*

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk interferensi fonologi dan morfologi bahasa Bugis serta faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi dalam tuturan pemandu wisata dan wisatawan di Pantai Ujung Batu Kelurahan Sumpang Binangae Kabupaten Barru. Metode penelitian yaitu kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu metode simak, teknik sadap sebagai teknik dasarnya beserta teknik lanjutannya teknik simak libat cakap dan teknik simak bebas libat cakap yang di bantu dengan menggunakan teknik rekam dan teknik catat. Data penelitian ini berupa tuturan lisan pemandu wisata dan wisatawan yang mengalami interferensi bahasa. Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Barru pada bulan agustus sampai september tahun 2022.

Hasil penelitian menemukan, terdapat dua bentuk interferensi yaitu: (1) interferensi fonologi; dan (2) interferensi morfologi. Pada tataran fonologi ditemukan indikator fonem /t/ disubstitusi dengan glottal dan fonem /m/ dan /n/ disubstitusi dengan /ŋ/ pada kosakata bahasa Indonesia yang terinterferensi bahasa Bugis. Pada tataran morfologi ditemukan indikator penggunaan afiksasi prefiks yang terdiri atas penggunaan prefiks {mas-}, penggunaan prefiks {mab-} dan penggunaan prefiks {mar-}. Selanjutnya penggunaan afiksasi sufiks yang terdiri atas penggunaan sufiks {-pa'}, penggunaan sufiks {-ni}, Penggunaan sufiks {-na}, penggunaan sufiks {-pi'}, penggunaan sufiks {-pi}, dan penggunaan sufiks {-ma}. Selain itu ditemukan pula bentuk interferensi morfologi pada aspek klitik yang terdiri atas proklitik {na-} dan enklitik {-ki'} dan enklitik {-ta'}. Serta ditemukan pula penggunaan reduplikasi (perulangan) yang terdiri atas reduplikasi utuh, reduplikasi sebagian, dan reduplikasi berimbunan. Faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi bahasa dalam penelitian ini adalah faktor kedwibahasaan peserta tutur, tidak cukupnya kosakata bahasa penerima dan faktor terbawanya kebiasaan berbahasa ibu.

Kata kunci: Interferensi, Fonologi, Morfologi, Tuturan, Pemandu Wisata, Wisatawan.

ABSTRACT

Andi Rika Putri, 2022. *Phonological and Morphological Interference in Speeches of Tour Guides and Tourists at Ujung Batu Beach, Sumpang Binangae Village, Barru Regency: Sociolinguistic Studies (Supervised by M. Dalyan Tahir and Firman Saleh).*

This study aims to identify and describe the forms of phonological interference and morphology of the Bugis language as well as the factors that cause interference in the speech of tour guides and tourists in Ujung Batu Beach, Sumpang Binangae Village, Barru Regency. The research method is descriptive qualitative. The data collection technique in this study was the listening method, the tapping technique as the basic technique along with the follow-up technique, the skilled-involved listening technique and the proficient free-observation technique assisted by using recording and note-taking techniques. The data for this study are in the form of spoken speech by tour guides and tourists who experience language interference. This research was conducted in Barru Regency from August to September 2022.

The results of the study found that there are two forms of interference, namely: (1) phonological interference; and (2) morphological interference. At the phonological level, there are indicators of phoneme /t/ substituted with glottal and phoneme /m/ and /n/ substituted with /ŋ/ in Indonesian vocabulary which is interfered with Bugis language. At the morphological level, indicators of the use of prefix affixation were found, which consisted of the use of the prefix {*mas-*}, the use of the prefix {*mab-*} and the use of the prefix {*mar-*}. Furthermore, the use of suffix affixation consisted of the use of the suffix {-pa'}, the use of the suffix {-ni}, the use of the suffix {-na}, the use of the suffix {-pi'}, the use of the suffix {-pi}, and the use of the suffix {-ma}. In addition, there were also forms of morphological interference in the clitic aspect, which consisted of proclitic {*na-*} and enclitic {-ki'} and enclitic {-ta'}. And also found the use of reduplication (repetition) which consists of complete reduplication, partial reduplication, and reduplication reduplication. The factors that cause language interference in this study are the bilingualism of the speech participants, insufficient vocabulary of the recipient's language and the factor of carrying in mother tongue habits.

Keywords: Interference, Phonological, Morphological, Speech, Tour Guide, Tourists.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang dikodratkan untuk hidup bermasyarakat dan berinteraksi dengan manusia lainnya. Dalam kehidupan bermasyarakat, diperlukan adanya interaksi sosial yang dapat diwujudkan dengan berbagai cara salah satunya yaitu manusia membutuhkan media untuk saling berkomunikasi berupa bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi yang memiliki peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat. Bahasa sebagai sarana dalam menyampaikan pesan dan makna kepada pendengarnya, tanpa adanya bahasa keberlangsungan hidup masyarakat tidak dapat berjalan dengan baik dan teratur. Menurut Kridalaksana (1993:21) bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer yang dipergunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri. Berdasarkan definisi bahasa dari Kridalaksana ini dapat dikatakan bahwa bahasa tidak akan pernah lepas dari kehidupan masyarakat.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional atau bahasa resmi yang digunakan di seluruh Indonesia. Meskipun dipahami dan dituturkan oleh masyarakat, bahasa Indonesia bukanlah termasuk bahasa ibu (bahasa daerah) bagi kebanyakan penuturnya. Dikutip dari laman badan bahasa, beberapa lembaga internasional pun telah ikut memetakan bahasa yang ada di Indonesia. *Summer Insitute of Linguistics* menyebutkan jumlah bahasa di Indonesia sebanyak lebih dari 719 bahasa daerah yang tersebar dari Sabang sampai Marauke. Masyarakat di

Indonesia pada umumnya menggunakan lebih dari satu bahasa dalam berinteraksi sosial. Selain menggunakan bahasa Indonesia, masyarakat juga menggunakan bahasa daerahnya masing-masing. Dengan demikian, masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang bilingual atau dwibahasawan (Kemendikbud, 2018).

Bilingualisme dalam masyarakat dapat terjadi ketika anggota masyarakat menguasai dua bahasa dan menggunakannya dalam interaksi sosial. Secara sosiolinguistik, bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian (Mackey 1962:12, Fishman 1975:73). Selain itu, Chaer dan Agustina (2014:84) menambahkan bahwa istilah bilingualisme yaitu berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Salah satu contoh masyarakat bilingualisme adalah pada suku Bugis.

Suku Bugis merupakan kelompok anggota masyarakat yang berasal dari Provinsi Sulawesi Selatan yang menggunakan bahasa Bugis sebagai bahasa daerahnya. Menurut data Badan Pusat Statistik dalam sensus penduduk tahun 2010 menyebutkan bahwa populasi masyarakat Bugis berjumlah 2,69 persen dari total populasi penduduk di Indonesia. Wilayah penuturnya terutama di Kabupaten Maros, Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, Kabupaten Barru, Kabupaten Sidenreng Rappang, Kabupaten Soppeng, Kabupaten Wajo, Kabupaten Bone, Kabupaten Sinjai, Kabupaten Pinrang dan Kota Pare-Pare. Bahasa Bugis juga dipertuturkan di sebagian wilayah di Kabupaten Enrekang, Majene, dan Bulukumba (Nurhikmah, 2022).

Masyarakat penutur bahasa Bugis, terdapat banyak penutur bilingual atau dwibahasa. Selain menggunakan bahasa Indonesia, juga menggunakan bahasa Bugis sebagai alat komunikasi sehari-hari agar terlihat lebih akrab. Bahasa Indonesia digunakan dalam lingkup formal dan bahasa Bugis dalam lingkup non formal. Misalnya, seorang penutur asli bahasa Bugis akan memilih menggunakan bahasa Bugis ketika bertemu dengan sesama penutur bahasa Bugis dalam situasi non formal. Namun, ketika penutur bahasa Bugis bertemu dengan orang baru atau berada dalam situasi formal mereka akan memilih untuk menggunakan bahasa Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dinyatakan bahwa bilingualisme merupakan suatu keadaan yang menunjukkan seseorang menguasai dua bahasa dan menggunakannya secara bergantian sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapinya. Dengan menggunakan lebih dari satu bahasa dalam berinteraksi komunikasi tidak dapat dipungkiri jika kedua bahasa ini nantinya akan digunakan secara bersamaan. Pada situasi seperti inilah yang akan mengakibatkan kontak bahasa yang saling mempengaruhi kedua bahasa tersebut. Dalam peristiwa kontak bahasa pada masyarakat bilingual sering terdapat peristiwa kebahasaan yang merupakan objek kajian sosiolinguistik salah satunya interferensi (*interference*).

Istilah interferensi pertama kali digunakan oleh Weinreich untuk menyebutkan adanya persentuhan antara sistem bahasa pertama dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur bilingual. Interferensi merupakan hal yang sangat sulit dihindari oleh masyarakat, baik sengaja maupun tidak di sengaja. Selain bahasa Indonesia, bahasa pertama merupakan bahasa ibu yang

dikuasai oleh masyarakat, pada umumnya telah dipelajari bahkan terwarisi secara alamiah. Penggunaan dua bahasa ini dapat mengakibatkan adanya tumpang tindih antara dua sistem bahasa yang digunakannya sehingga menimbulkan peristiwa kebahasaan seperti interferensi. Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi yaitu kebiasaan masyarakat dalam menggunakan bahasa daerahnya. Kondisi ini dapat ditemukan di Kabupaten Barru terkhusus di Kelurahan Sumpang Binangae.

Masyarakat Kelurahan Sumpang Binangae menggunakan bahasa Bugis dan bahasa Indonesia dalam berinteraksi komunikasi. Bahasa Bugis biasanya dipertuturkan pada lingkungan kerabat terdekat, selain itu masyarakat cenderung menggunakan bahasa Indonesia dalam kesehariannya. Bahkan terkadang menggunakan bahasa campuran antara bahasa Indonesia dan bahasa Bugis. Dengan penggunaan bahasa yang tidak konsisten ini dapat menimbulkan peristiwa kebahasaan, karena mereka tidak menggunakan bahasa sesuai dengan kaidah kebahasaan yang benar. Kelurahan Sumpang Binangae yang mengalami perkembangan pada sektor perikanan dan pariwisata turut menjadi penyebab terjadinya peristiwa kebahasaan salah satunya interferensi bahasa. Masyarakat tidak hanya berinteraksi dengan masyarakat setempat melainkan juga berinteraksi dengan masyarakat pendatang dalam artian wisatawan.

Pantai Ujung Batu merupakan salah satu destinasi wisata yang berada di Kelurahan Sumpang Binangae yang ramai dikunjungi oleh wisatawan lokal, dengan adanya wisatawan ini maka terdapat pula pemandu wisata. Pemandu wisata merupakan masyarakat yang bilingual atau masyarakat yang menggunakan dua

bahasa dalam berinteraksi. Kedua bahasa tersebut terkadang digunakan secara bersamaan pada saat berkomunikasi dengan wisatawan. Kondisi seperti ini memungkinkan terjadinya kontak bahasa yang saling mempengaruhi kedua bahasa tersebut. Saling pengaruh ini terlihat pada penggunaan bahasa Indonesia yang dipengaruhi oleh bahasa Bugis atau sebaliknya (Deti Ermayani, 2019:112).

Berikut di bawah ini peristiwa tutur pemandu wisata dan wisatawan yang mengalami interferensi bahasa pada saat observasi awal yang dilakukan oleh peneliti:

- Tanggal : 21 Mei 2022
- Peserta Tutur : Wisatawan (Perempuan, 45 Tahun); Pemandu Wisata (Perempuan, 21 Tahun).
- Konteks : Percakapan di loket penjualan tiket masuk Pantai Ujung Batu Kelurahan Sumpang Binangae.
- Percakapan
- Wisatawan : *Akko' élo'ki' marreservasi onrong kulaleng, kitégaki ro makkutana? Elo'ka' waseng tama' na bajapi.*
(Jika ingin memesan tempat di dalam, dimana hendaknya bertanya? Rencana besok saya ingin berkunjung).
- Pemandu Wisata : *Wedding tomma kuhé ki Bu. Akko' élo'ki' makanja tama'ni' ilaleng, taita méttongni yatégaé taéloki. Makanja toh tacurita ni maraga pakkamaja'na, berapaki', matu na bilangengki' yamaneng.*
(Di sini juga bisa Bu. Tapi lebih bagus lagi silahkan masuk kedalam, lihat mana yang diinginkan. Bagus juga

bicarakan mengenai pembayaran, berapa orang, nanti ditotalkan biaya keseluruhan).

Pada peristiwa tutur di atas terjadi peristiwa kebahasaan berupa interferensi bahasa. Bentuk penggalan kata yang dicetak tebal pada tuturan wisatawan *marreservasi* merupakan wujud interferensi yang berasal dari prefiks bahasa Bugis (*ma-*) terhadap morfem dasar bahasa Indonesia pada kata *reservasi*. Data ini merupakan bentuk intereferensi morfologi pada aspek afiksasi prefiks. Kemudian, pada penggalan kata *berapaki'* merupakan wujud interferensi yang berasal dari enklitik bahasa Bugis (*-ki'*) terhadap morfem dasar bahasa Indonesia pada kata *berapa*. Kata yang lebih tepat adalah *siagaki'* sehingga kata *berapaki'* diganti dengan kata *siagaki'*. Tuturan tersebut termasuk interferensi morfologi pada aspek klitiksasi bentuk enklitik. Pembentukan kata ini dipengaruhi oleh sistem morfologi penggunaan unsur bahasa ibu yang masuk ke dalam struktur pembentukan kata dalam bahasa Indonesia, sehingga membentuk kata baru yang salah dan tidak baku.

Selain data di atas, peneliti masih menemukan berbagai tuturan pemandu wisata dan wisatawan yang mengalami interferensi. Fenomena interferensi tersebut merupakan fenomena yang menarik dan penting untuk diteliti. Penelitian interferensi ini dilakukan untuk melihat bentuk-bentuk interferensi dan faktor penyebabnya. Hal ini penting dilakukan, meskipun jumlah penutur dan penggunaan bahasa baik bahasa Bugis maupun bahasa Indonesia semakin banyak tetapi kompetensi berbahasa yang baik dan benar belum merata dimiliki oleh masyarakat sehingga interferensi bahasa tidak dapat dihindarkan. Masyarakat hendaknya mampu menggunakan lebih dari satu bahasa baik itu bahasa ibu, bahasa Indonesia,

maupun bahasa asing. Masyarakat juga hendaknya mampu menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah kebahasaan. Kenyataannya wisatawan dan pemandu wisata di pantai Ujung Batu Kelurahan Sumpang Binangae menggunakan bahasa tidak sesuai dengan kaidah bahasa yang benar. Masalah kedwibahasaan inilah yang dapat mengakibatkan timbulnya interferensi.

Penelitian mengenai interferensi telah dilakukan dalam berbagai bahasa. Penelitian-penelitian tersebut dilakukan oleh Suparman mengenai interferensi morfologi bahasa Tae terhadap bahasa Indonesia. Riska Damayanti, Muhammad Saleh, dan Usman mengkaji interferensi morfologi bahasa Indonesia dalam menulis teks narasi bahasa Bugis. Beberapa penelitian sebelumnya ini menunjukkan bahwa bahasa rentan mengalami interferensi. Terjadinya interferensi pada masyarakat Indonesia sering terjadi akibat terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa ibu ke dalam bahasa Indonesia maupun bahasa asing.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai interferensi bahasa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah penelitian sebelumnya membatasi kajian penelitian hanya dalam bidang gramatikal saja, sedangkan penelitian ini tidak membatasi hanya pada kajian tertentu. Penelitian ini berdasarkan fenomena interferensi yang terjadi di lapangan, kemudian dari data yang ditemukan akan dilihat bentuk-bentuk interferensi apa saja yang terjadi dan faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi. Juga menurut pengamatan peneliti, penelitian tentang interferensi bahasa pada lingkungan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin masih jarang dilakukan. Hal inilah yang menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian terkait interferensi

bahasa. Peneliti memfokuskan lokasi wisata pantai Ujung Batu sebagai lokasi pemfokusan penelitian ini dengan mengangkat judul *Interferensi Fonologi dan Morfologi Bahasa Bugis dalam Tuturan Pemandu Wisata dan Wisatawan di Pantai Ujung Batu Kelurahan Sumpang Binangae Kabupaten Barru; Kajian Sociolinguistik*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian peneliti pada latar belakang di atas, timbul suatu permasalahan yaitu terjadinya kontak bahasa yang mengakibatkan suatu penyimpangan atau kesalahan berbahasa yang lebih dikenal dengan istilah interferensi (*interference*). Dalam identifikasi masalah, peneliti menemukan beberapa masalah yang dapat dikaji yaitu sebagai berikut.

1. Fenomena kebahasaan yang terjadi pada tuturan pemandu wisata dan wisatawan di pantai Ujung Batu Kelurahan Sumpang Binangae Kabupaten Barru.
2. Variasi bahasa yang terjadi pada tuturan pemandu wisata dan wisatawan di pantai Ujung Batu Kelurahan Sumpang Binangae Kabupaten Barru.
3. Interferensi bahasa yang terjadi pada tuturan pemandu wisata dan wisatawan di pantai Ujung Batu Kelurahan Sumpang Binangae Kabupaten Barru.

C. Batasan Masalah

Masalah pada dasarnya memiliki jangkauan yang cukup luas sehingga sangat sulit untuk dipecahkan secara keseluruhan. Masalah dibatasi dalam

mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk-bentuk interferensi serta faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi bahasa, agar usaha dalam memecahkannya dapat mencapai hasil yang diharapkan oleh peneliti.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk interferensi fonologi dan morfologi bahasa Bugis dalam tuturan pemandu wisata dan wisatawan di pantai Ujung Batu Kelurahan Sumpang Binangae Kabupaten Barru?
2. Faktor apa yang menyebabkan terjadinya interferensi dalam tuturan pemandu wisata dan wisatawan di pantai Ujung Batu Kelurahan Sumpang Binangae Kabupaten Barru?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk interferensi fonologi dan morfologi bahasa Bugis dalam tuturan pemandu wisata dan wisatawan di pantai Ujung Batu Kelurahan Sumpang Binangae Kabupaten Barru.
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi dalam tuturan pemandu wisata dan wisatawan di pantai Ujung Batu Kelurahan Sumpang Binangae Kabupaten Barru.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak. Manfaat penelitian ini terdiri atas manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah khasanah penelitian tentang interferensi bahasa terhadap penggunaan bahasa lisan dengan menggunakan pendekatan sociolinguistik.
- b. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dan perbandingan bagi penelitian selanjutnya yang judulnya relevan dengan judul penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan dalam penggunaan bahasa yang baik dan benar. Serta memperoleh gambaran tentang kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh pemandu wisata dan wisatawan.
- b. Bagi tenaga pengajar, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran. Tuturan pemandu wisata dan wisatawan dapat dijadikan sebagai contoh dan bahan masukan dalam pembelajaran bahasa untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi menggunakan bahasa yang baik dan benar.
- c. Bagi semua pihak, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam memperhatikan kaidah kebahasaan ketika berkomunikasi untuk mencegah terjadinya interferensi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kajian Sociolinguistik

Sociolinguistik terdiri dari dua kata, yaitu sosiologi dan linguistik. Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, mengenai lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Sosiologi berusaha mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi, berlangsung dan tetap ada. Sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa sebagai objek kajiannya. Secara umum sociolinguistik dikenal sebagai bidang ilmu yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan di dalam masyarakat. Berikut definisi sociolinguistik menurut para ahli:

- Kridalaksana (1978:94) menjelaskan sociolinguistik adalah ilmu yang mempelajari ciri dari berbagai variasi bahasa, serta hubungan diantara para bahasawan dengan variasi bahasa tersebut di dalam suatu masyarakat.
- Djoko Kentjono (1990:14) menjelaskan bahwa sociolinguistik adalah ilmu yang menyelidiki hubungan antara bahasa dan masyarakat; ilmu gabungan sosiologi dengan linguistik.
- Sumarsono (2013:01) menjelaskan sosio adalah masyarakat, linguistik adalah kajian bahasa. Jadi, sociolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan.

Dari definisi-definisi yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang berhubungan dengan ilmu sosiologi, serta objek kajiannya yang membahas hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam masyarakat tutur.

2. Peristiwa Tutur

Peristiwa tutur adalah sebuah aktifitas berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, dalam waktu, tempat dan situasi tertentu (Chaer dan Agustina, 2014:47).

Percakapan dapat disebut sebagai peristiwa tutur (*Speech Event*) apabila memenuhi syarat seperti yang telah disebutkan dalam definisi di atas. Dell Hymes (dalam Chaer dan Agustina, 2014:48) membedakan antara peristiwa tutur dan tindak tutur, Hymes berpendapat bahwa peristiwa tutur (*Speech Event*) terjadi dalam sebuah konteks non-verbal. Klasifikasi yang ia usulkan dikenal sebagai **SPEAKING**, dimana setiap huruf dalam akronim tersebut adalah singkatan untuk komponen komunikasi yang berbeda, sebagai berikut:

S (*Situation*), terdiri dari dua yaitu *Setting* dan *Scane*. *Setting* berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *Scane* mengacu pada situasi tempat dan waktu atau situasi psikologis pembicaraan. Waktu, tempat, dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda.

P (*Participants*), merujuk pada pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima. Situasi sosial partisipan sangat menentukan ragam bahasa yang digunakan.

E (*Ends*), merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan. Peristiwa tutur yang terjadi di ruang sidang pengadilan bermaksud untuk menyelesaikan suatu kasus perkara; namun para partisipan di dalam peristiwa tutur itu mempunyai tujuan yang berbeda. Jaksa ingin membuktikan kesalahan terdakwa, pembela berusaha membuktikan bahwa terdakwa tidak bersalah, sedangkan hakim berusaha membeberkan keputusan yang adil.

A (*Acts Sequences*), mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran berkenaan dengan kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya. Isi ujaran berkenaan dengan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan. Bentuk dan isi ujaran dalam kuliah umum, dalam percakapan biasa, dan dalam pesta berbeda satu dengan yang lainnya.

K (*Key*), mengacu pada nada, cara, dan semangat di mana suatu pesan disampaikan, misalnya dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek dan sebagainya. Atau dapat ditunjukkan juga dengan gerak tubuh dan isyarat.

I (*Instrumentalities*), mengacu pada jalur bahasa yang digunakan dan juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan misalnya jalur tulisan, lisan, melalui telegraf atau telepon, bahasa, dialek, ragam atau register.

N (Norms), mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi dan juga mengacu pada penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara, sebagai contoh: berhubungan dengan cara berinterupsi, cara bertanya, dan sebagainya.

G (Genres), mengacu pada jenis bentuk penyampaian sebagai contoh: narasi, puisi, pepatah, doa dan sebagainya.

3. Bilingualisme atau Kedwibahasaan

Zaman yang terus maju, ilmu pengetahuan tentang masalah kebahasaan pun turut berkembang, pengertian bilingualisme sebagai salah satu gejala kebahasaan turut pula berkembang. Bilingualisme merupakan istilah yang pengertiannya bersifat nisbi/relatif (Suwito, 1985:40). Hal ini disebabkan pengertian bilingualisme berubah-ubah dari masa ke masa. Perubahan tersebut dikarenakan sudut pandang atau dasar pengertian bahasa itu sendiri berbeda-beda (Aslinda dan Leni Syafyahya, 2014:23).

Menurut Mackey (1962), dalam membicarakan bilingualisme tercakup beberapa pengertian, seperti masalah tingkat, fungsi, pertukaran/alih kode, percampuran/campur kode, interferensi dan integrasi. Mackey juga mengatakan, bilingualisme bukan gejala bahasa melainkan gejala penggunaan, berarti tidak termasuk kedalam *language*, tetapi termasuk kedalam *parole*. Jika bahasa merupakan milik kelompok, maka bilingualisme milik perseorangan (Rusyana, 1975:33).

Sumarsono (2013:84) menjelaskan bilingualisme yaitu penggunaan dua bahasa dalam berkomunikasi dan digunakan secara bergantian. Bilingualisme

atau dalam bahasa Indonesia kedwibahasaan, secara sosiolinguistik diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian.

Rokhman (2000:18) memberikan batasan kedwibahasaan sebagai gejala penguasaan bahasa seperti penutur jati (*native speaker*). Batasan ini mengimplikasikan pengertian bahwa seorang dwibahasawan yaitu orang yang menguasai dua bahasa dengan sama baiknya. Alwasilah (1993:108-114) menjelaskan empat aspek untuk mengetahui batasan-batasan kedwibahasaan sebagai berikut.

1. *Degree*

Degree atau tingkat kemampuan berbahasa, kemampuan berbahasa akan nampak dalam empat keterampilan yaitu menyimak, membaca, berbicara, dan menulis. Keempat keterampilan ini mencakup level-level fonologi/grafik, gramatik, leksis, semantik, dan stailistik.

2. *Function*

Function atau fungsi, tingkat kefasihan berbahasa bergantung pada fungsi atau pemakaian bahasa itu. Dapat dikatakan bahwa semakin sering bahasa digunakan, semakin fasih penuturnya.

3. *Alternation*

Alternation atau pergantian antarbahasa, pergantian antarbahasa ini bergantung pada kefasihan dan juga fungsi eksternal dan internal. Dalam kondisi tertentu apakah penutur berganti bahasa, ada tiga hal yang

mempengaruhi kondisi pergantian bahasa terjadi yaitu: topik pembicaraan, orang yang terlibat, dan ketegangan.

4. *Interference*

Interference yaitu kekeliruan yang disebabkan terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa atau dialek ibu ke dalam bahasa atau dialek kedua (Hartman dan Stork dalam Alwasilah 1993:114).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bilingualisme atau kedwibahasaan merupakan suatu kebiasaan menggunakan dua bahasa atau lebih dalam berkomunikasi dengan orang lain.

4. Kontak Bahasa

Masyarakat yang multietnik dalam kehidupan sehari-hari dituntut untuk menggunakan lebih dari satu bahasa. Penggunaan bahasa secara bergantian dalam istilah sosiolinguistik disebut saling kontak (bahasa). Kontak bahasa dapat terjadi dalam diri penutur secara individual. Pengertian bahasa dikatakan berada dalam kontak bila terdapat pengaruh dari bahasa yang satu terhadap bahasa yang lain yang digunakan oleh penutur bahasa. Jadi, kontak bahasa terjadi dalam diri penutur secara individu. Kontak bahasa yang terjadi dalam situasi di mana seorang belajar bahasa kedua di dalam masyarakat (Yuniawan, 2002: 02).

Menurut Mackey, kontak bahasa merupakan pengaruh bahasa yang satu kepada bahasa yang lain baik langsung maupun tidak langsung, sehingga menimbulkan perubahan bahasa yang dimiliki oleh dwibahasawan. Kontak bahasa cenderung kepada gejala bahasa (*language*), sedangkan kedwibahasaan

lebih cenderung sebagai gejala tutur (*parole*). *Language* pada hakikatnya adalah sumber dari *parole*, maka kontak bahasa harus ada dalam kedwibahasaan. Maka kedwibahasaan terjadi sebagai akibat adanya kontak bahasa (Suwito, 1985:39).

Menurut Weinreich, kontak bahasa merupakan peristiwa pemakaian dua bahasa oleh penutur yang sama secara bergantian. Dari kontak bahasa itu terjadi pemindahan unsur bahasa ke dalam bahasa yang lain mencakupi semua tataran. Dalam proses penguasaan bahasa kedua itu dapat dikatakan sama sehingga dapat lebih mudah menggunakannya. Demikian pula sebaliknya, apabila unsur yang masuk itu berlainan, maka akan terjadi gejala interferensi. Sebagai konsekuensinya, dengan adanya kontak bahasa proses pinjam-meminjam atau pengaruh-mempengaruhi terhadap bahasa lain tidak dapat dihindari (Yuka, 2014:12).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kontak bahasa yaitu pengaruh suatu bahasa ke bahasa yang lainnya sehingga menimbulkan perubahan suatu bahasa.

5. Interferensi

Masyarakat Indonesia terdiri dari masyarakat daerah yang memiliki bahasa daerah yang berbeda-beda. Oleh karena itu, penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari sangat mungkin dipengaruhi oleh unsur-unsur dari bahasa daerah. Hal ini mengakibatkan bahasa Indonesia semakin berkembang. Dalam perkembangannya, bahasa Indonesia sangat mungkin mengalami hambatan yang datang dari dalam maupun dari luar bahasa.

Interferensi adalah salah satu hambatan yang dapat terjadi dalam proses perkembangan bahasa.

Pada ranah linguistik istilah interferensi pertama kali digunakan oleh Weinreich untuk menyebutkan adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya kontak bahasa dengan unsur-unsur bahasa lain yang digunakan oleh penutur bilingual. Interferensi yang terjadi berupa pengucapan baik secara lisan maupun tulisan (Hidayatullah, 2009:29).

Weinreich (1979:01) menjelaskan interferensi adalah *those instance of deviation from the norm of theirlanguage wich occur in the speech bilinguals as a result of their familiarity with more than one language, i.e.as a result of language contact.*

Artinya penyimpangan-penyimpangan dari norma-norma salah satu bahasa yang terjadi dalam tuturan para dwibahasawan sebagai akibat dari pengenalan mereka lebih dari satu bahasa, yaitu sebagai hasil dari kontak bahasa.

Di dalam proses interferensi, kaidah pemakaian bahasa mengalami penyimpangan karena adanya pengaruh dari bahasa lain. Interferensi berupa penggunaan bahasa yang satu dalam bahasa yang lain dapat terjadi pada saat berbicara maupun menulis. Pengambilan unsur terkecil pun dari bahasa pertama ke dalam bahasa kedua dapat menimbulkan interferensi.

Berbeda dengan Weinreich, Hartman dan Stork berpendapat interferensi adalah *the errors by carrying over the speech habits of the native language or dialect into a second language or dialect.*

Artinya kekeliruan yang disebabkan terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa atau dialek ibu ke dalam bahasa atau dialek kedua (Alwasilah, 1993:131).

Seorang dwibahasawan pada waktu berbicara ataupun menulis, sering kali mencampurkan kedua sistem bahasa untuk membentuk unsur bahasa. Interferensi berkaitan dengan bagaimana dwibahasawan menjaga kedua bahasa tersebut sehingga terpisah, seberapa luas dwibahasawan tersebut mencampurkan kedua bahasa, dan bagaimana pengaruh bahasa yang satu kepada penggunaan bahasa yang lainnya.

Weinreich membagi interferensi menjadi tiga bagian, yaitu interferensi fonologi, interferensi leksikal, dan interferensi gramatikal. Dengan demikian intereferensi dapat terjadi pada semua tataran bahasa. Interferensi fonologi terjadi apabila dilakukan identifikasi fonem pada sistem bahasa kedua dengan fonem pada sistem bahasa pertama, dan fonem yang dihasilkan menyesuaikan pada aturan fonetik bahasa pertama. Interferensi leksikal terjadi apabila seorang dwibahasawan dalam peristiwa tutur memasukkan leksikal bahasa pertama ke dalam bahasa kedua atau sebaliknya. Sementara interferensi gramatikal mencakup interferensi morfologi dan interferensi sintaksis. Interferensi morfologi terjadi karena morfologi bahasa pertama mempengaruhi morfologi bahasa kedua sehingga menimbulkan penyimpangan. Sedangkan, interferensi sintaksis disebabkan adanya pemakaian kalimat bahasa kedua yang dipengaruhi oleh kalimat bahasa pertama (Aslinda dan Leni Syafyahya, 2014:67).

Interferensi pada dasarnya adalah penyimpangan yang terjadi pada suatu bahasa sehingga dapat merusak kemurnian suatu bahasa tersebut. Akan tetapi, interferensi juga memberikan dampak positif dalam perkembangan bahasa, karena adanya interferensi menjadikan suatu bahasa menjadi lebih kaya dalam hal kosakata. Berdasarkan dari penjelasan di atas dapat disimpulkan, bahwa interferensi adalah perubahan sistem bahasa yang disebabkan oleh pengaruh bahasa lainnya yang dapat terjadi pada semua sistem bahasa.

Selanjutnya, interferensi secara umum dapat diartikan pencampuran dalam bidang bahasa. Pencampuran yang dimaksud adalah pencampuran dua bahasa atau saling mempengaruhi antar dua bahasa. Lebih lanjut, Alwasilah mengatakan interferensi berarti adanya saling pengaruh antar bahasa. Pengaruh itu dalam bentuk yang paling sederhana berupa pengambilan satu unsur dari satu bahasa dan digunakan dalam hubungannya dengan bahasa lain (Aslinda dan Leni Syafyahya, 2014: 66).

Chaer dan Agustina (2014:120) berpendapat faktor penyebab interferensi pertama kali digunakan oleh Weinreich untuk menyebut adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang digunakan oleh penutur yang bilingual. Berikut adalah faktor penyebab interferensi menurut Weinreich (1979:74) yaitu:

1. Kedwibahasawan peserta tutur

Kedwibahasawan peserta tutur merupakan pangkal terjadinya interferensi dan berbagai pengaruh lain dari sumber bahasa, baik dari bahasa daerah maupun bahasa asing. Hal ini disebabkan terjadinya kontak bahasa dalam

diri penutur yang dwibahasanya, yang pada akhirnya dapat menimbulkan interferensi.

2. Tipisnya kesetiaan pemakai bahasa penerima

Tipisnya kesetiaan dwibahasawan terhadap bahasa penerima cenderung akan menimbulkan sifat kurang positif. Hal itu menyebabkan pengabaian kaidah bahasa penerima yang digunakan dan pengembalian unsur-unsur bahasa sumber yang dikuasai penutur secara tidak terkontrol. Sebagai akibatnya akan muncul bentuk interferensi dalam bahasa penerima yang sedang digunakan oleh penutur, baik secara lisan maupun tertulis.

3. Tidak cukupnya kosakata bahasa penerima

Tidak cukup atau tercukupinya kosakata bahasa penerima bergantung pada kemampuan individu dalam mempelajari atau memahami kaidah bahasa. Pada dasarnya, seseorang mempelajari bahasa kedua dilatarbelakangi untuk tujuan tertentu yang menunjang kehidupannya. Karenanya, proses pembelajaran juga disesuaikan atas keperluan tersebut. Jika individu berada dalam situasi kehidupan yang berbeda atau dunia luar namun masih dalam koridor bahasa kedua yang dipelajari, tentu juga akan menambah jumlah kosakata yang harus dikuasai. Jika individu tersebut tidak memiliki jumlah kosakata yang memumpuni untuk berinteraksi, maka mereka akan menggunakan atau meminjam kosakata dari bahasa ibu maupun bahasa lainnya. proses ini tentunya akan menghasilkan sebuah konsep baru yang dalam bahasa yang dilafalkan sehingga akan menimbulkan suatu interferensi.

4. Menghilangnya kata-kata yang jarang digunakan

Kosakata dalam suatu bahasa yang jarang digunakan cenderung akan menghilang. Jika hal ini terjadi, berarti kosakata yang bersangkutan akan menjadi kian menipis.

5. Kebutuhan akan sinonim

Sinonim dalam pemakaian bahasa memiliki fungsi yang cukup penting, yakni sebagai variasi pemilihan kata untuk menghindari pemakaian kata yang sama secara berulang-ulang yang bisa mengakibatkan kejenuhan. Dengan adanya kata yang bersinonim, pemakai bahasa dapat mempunyai variasi kosakata yang dipergunakan untuk menghindari kata secara berulang-ulang. Karena adanya sinonim ini cukup penting, pemakai bahasa sering melakukan interferensi dalam bentuk penyerapan atau peminjaman kosakata baru dari bahasa sumber untuk memberikan sinonim pada bahasa penerima. Dengan demikian, kebutuhan kosakata yang bersinonim dapat menimbulkan interferensi.

6. Prestise bahasa sumber dan gaya bahasa

Prestise bahasa sumber dapat mendorong timbulnya interferensi karena pemakai bahasa ingin menunjukkan dirinya dapat menguasai bahasa yang dianggap berprestise tersebut. Prestise bahasa sumber dapat juga berkaitan dengan keinginan pemakai bahasa bergaya dalam berbahasa.

7. Terbawanya bahasa ibu

Kebiasaan bahasa ibu pada bahasa penerima yang sedang digunakan, pada umumnya terjadi karena kurangnya kontrol bahasa dan kurangnya penguasaan terhadap bahasa penerima.

B. Penelitian Relevan

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dilakukan, peneliti menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian tersebut adalah:

Sukmawansari, 2018 dengan judul “Interferensi Fonologis Bahasa Indonesia Oleh Penutur Asli Bahasa Duri Dialek Rabuq di Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan interferensi fonologi bahasa Indonesia oleh penutur asli bahasa Duri dialek rabuq kecamatan Curio kabupaten Enrekang. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa bentuk interferensi bahasa Indonesia oleh penutur asli bahasa Duri dialek rabuq kecamatan Curio adalah interferensi fonologis. Interferensi fonologis berupa penambahan, perubahan dan penghilangan bunyi fonem dalam bahasa Indonesia mengikuti pelafalan dalam bahasa Duri. Hal-hal yang menjadi faktor penyebab interferensi bahasa Indonesia ke dalam bahasa Duri dalam komunikasi lisan masyarakat desa Rabuq kecamatan Curio, yaitu interferensi fonologis disebabkan oleh logat atau dialek serta keterbiasaan pemakaian ujaran bahasa Duri.

Persamaan penelitian Sukmawansari dengan peneliti adalah sama-sama membahas mengenai interferensi bahasa dalam hal ini interferensi fonologi.

Adapun perbedaan penelitian Sukmawansari dengan peneliti adalah pada penelitian ini membatasi kajian penelitiannya hanya pada bentuk fonologi saja, sedangkan pada penelitian ini tidak membatasi hanya pada kajian tertentu. Penelitian Sukmawansari ini memberikan kontribusi terhadap peneliti berupa pemaparan analisis bentuk interferensi fonologis.

Rajamuddin, 2018 dengan judul “Interferensi Morfologis Bahasa Makassar dalam Karangan Bahasa Indonesia Siswa Kelas X SMA Negeri 9 Makassar”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan intensitas interferensi morfologis bahasa Makassar dalam karangan bahasa Indonesia pada siswa. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa intensitas bentuk interferensi dapat dilihat pada proses morfologi yang terdiri dari prefiks, sufiks, konfiks, dan reduplikasi.

Persamaan penelitian Rajamuddin dengan peneliti adalah sama-sama membahas mengenai interferensi bahasa dalam hal ini interferensi morfologi. Adapun perbedaan penelitian Rajamuddin dengan peneliti adalah pada penelitian ini membatasi kajian penelitiannya hanya pada bentuk morfologi saja, sedangkan pada penelitian ini tidak membatasi hanya pada kajian tertentu. Penelitian Rajamuddin ini memberikan kontribusi dalam menganalisis struktur morfologi yaitu dalam penyajian data pada penggunaan bahasa yang mengalami interferensi.

Riska Damayanti, Muhammad Saleh dan Usman, 2021 dengan judul “Interferensi Morfologi Bahasa Indonesia dalam Menulis Teks Narasi Bahasa Bugis”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk interferensi morfologi pada aspek afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan bahasa Indonesia

yang ditemukan dalam teks narasi. Hasil penelitiannya menunjukkan bentuk interferensi pada aspek afiksasi berupa imbuhan berbahasa Indonesia dan kata dasar berbahasa Bugis dan sebaliknya. Aspek reduplikasi dengan penggunaan kata berulang berbahasa Indonesia, serta pada aspek pemajemukan berupa penggabungan dua buah kata yang membentuk satu pengertian berbahasa Indonesia.

Persamaan penelitian Riska Damayanti, Muhammad Saleh dan Usman dengan peneliti adalah sama-sama membahas mengenai interferensi bahasa dalam hal ini interferensi morfologi. Adapun perbedaan penelitian Riska Damayanti, Muhammad Saleh dan Usman dengan peneliti adalah pada penelitian ini membatasi kajian penelitiannya hanya pada bentuk morfologi saja, sedangkan pada penelitian ini tidak membatasi hanya pada kajian tertentu. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap peneliti berupa pemaparan analisis bentuk interferensi morfologi, kemudian penelitian ini juga memberikan kontribusi mengenai faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi.

Ayu Lestari, Syamsudduha dan Usman, 2021 dengan judul “Interferensi Bahasa Bugis Terhadap Bahasa Indonesia di Bank BRI Kantor Cabang Barru”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk interferensi bahasa Bugis terhadap morfologi bahasa Indonesia yang digunakan dalam komunikasi antara pegawai Bank dengan nasabah di Bank Kantor Cabang Barru. Bentuk interferensi yang ditemukan berupa afiksasi prefiks, terdapat pula reduplikasi (pengulangan) dan komposisi (pemajemukan).

Persamaan penelitian Ayu Lestari, Syamsudduha dan Usman dengan peneliti adalah sama-sama membahas mengenai interferensi bahasa dalam hal ini interferensi morfologi. Adapun perbedaan penelitian Ayu Lestari, Syamsudduha dan Usman dengan peneliti adalah pada penelitian ini membatasi kajian penelitiannya hanya pada bentuk morfologi saja, sedangkan pada penelitian ini tidak membatasi hanya pada kajian tertentu. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap peneliti dalam menganalisis struktur morfologi yaitu dalam penyajian data pada penggunaan bahasa yang mengalami interferensi.

Suparman, 2021 dengan judul “Interferensi Morfologi Bahasa Tae Terhadap Bahasa Indonesia”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan interferensi penggunaan bahasa Tae terhadap bahasa Indonesia pada masyarakat. Data penelitian ini ialah tuturan masyarakat dalam tataran morfologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat proklitik dan delapan enklitik yang digunakan masyarakat Kecamatan Masamba pada saat berkomunikasi. di antaranya, proklitik *ta, na, nda*, dan *ma*, serta enklitik *mi, pi, ji, ki, ko, ka, ta*, dan *na*.

Persamaan penelitian Suparman dengan peneliti adalah sama-sama membahas mengenai interferensi bahasa dalam hal ini interferensi morfologi. Adapun perbedaan penelitian Suparman dengan peneliti adalah pada penelitian ini membatasi kajian penelitiannya hanya pada bentuk morfologi saja, sedangkan pada penelitian ini tidak membatasi hanya pada kajian tertentu. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam hal pengaruh bahasa ibu dalam penggunaan bahasa kedua serta memberikan gambaran konsep interferensi yang dipengaruhi oleh bahasa ibu pada penutur.

Disimpulkan pada beberapa penelitian terdahulu terdapat beberapa kesamaan bahasan judul terdahulu dengan yang akan dilakukan oleh peneliti. Baik itu dari segi analisis bentuk interferensi serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Selain memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini juga memiliki perbedaan yaitu pada penelitian sebelumnya membatasi kajian penelitiannya, seperti hanya pada bidang gramatikal dan fonologi saja. Sedangkan pada penelitian ini tidak membatasi hanya pada kajian tertentu. Penelitian ini berdasarkan fenomena interferensi yang terjadi di lapangan, kemudian dari data yang ditemukan akan dilihat bentuk-bentuk interferensi apa saja yang terjadi.

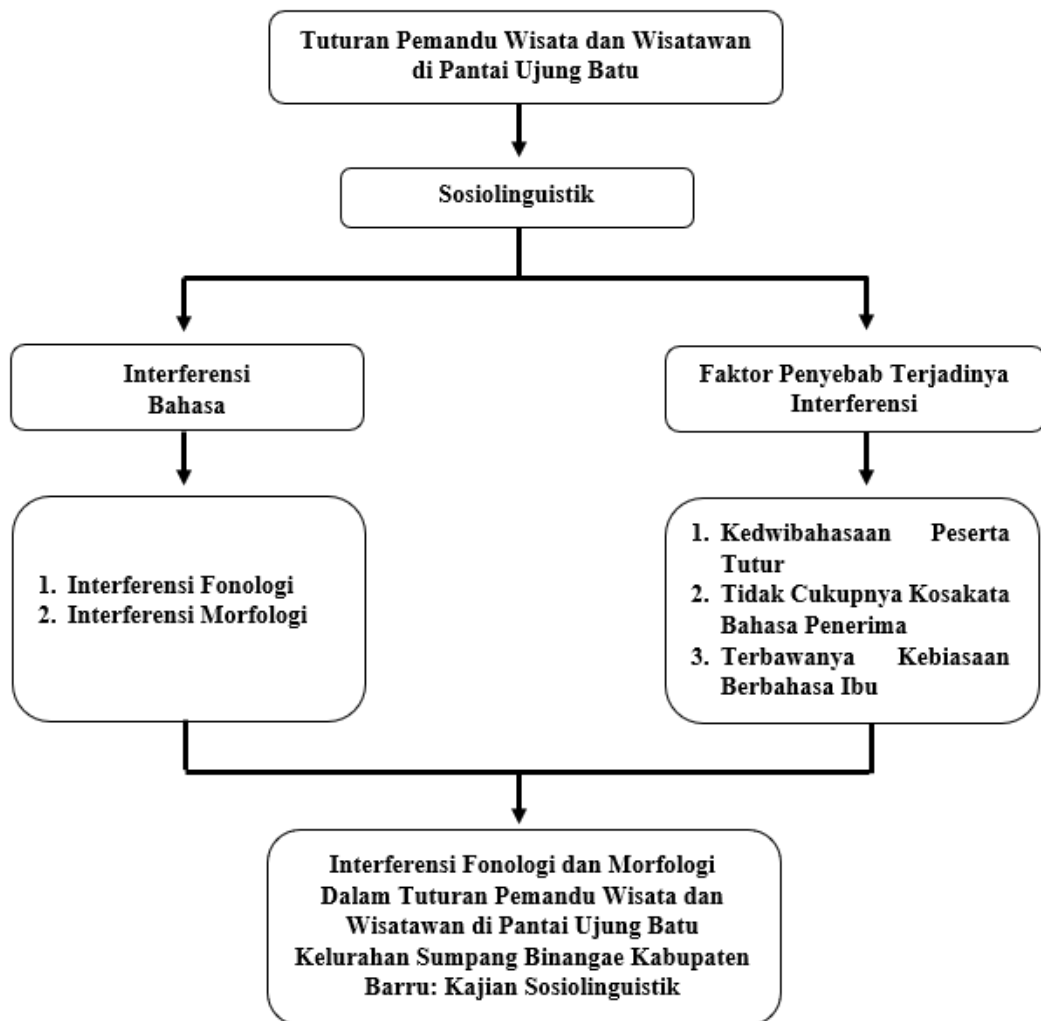
C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan suatu hubungan atau kaitan antara konsep yang satu terhadap konsep yang lainnya dari masalah yang akan diteliti. Kerangka pikir ini didapatkan dari konsep ilmu atau teori yang digunakan sebagai landasan penelitian yang diperoleh dari tinjauan pustaka, dengan kata lain merupakan ringkasan dari tinjauan pustaka yang dihubungkan dengan garis sesuai variabel yang akan diteliti.

Struktur penelitian ini dapat disusun dengan kerangka pikir yang menjelaskan mengenai bentuk interferensi dan faktor penyebabnya pada tuturan pemandu wisata dan wisatawan di pantai Ujung Batu Kelurahan Sumpang Binangae Kabupaten Barru. Masalah pertama yang muncul yaitu terjadinya interaksi komunikasi antar pemandu wisata dan wisatawan. Pemandu wisata merupakan masyarakat yang bilingual atau masyarakat yang menggunakan dua bahasa dalam berinteraksi.

Kedua bahasa tersebut terkadang digunakan secara bersamaan pada saat berkomunikasi dengan wisatawan, begitupun sebaliknya. Situasi seperti ini memungkinkan terjadinya kontak bahasa yang saling mempengaruhi antara dua bahasa atau lebih yang melahirkan gejala bilingualisme. Dalam peristiwa bilingualisme, seorang penutur akan menggunakan dua atau lebih bahasa secara bergantian.

Para dwibahasawan ini memiliki kemungkinan besar untuk mencampurkan dua bahasa atau lebih yang telah dikuasainya dan akan mengakibatkan terjadinya interferensi bahasa. Berikut adalah gambaran kerangka pikir dalam penelitian ini:



Gambar 1 Kerangka Pikir

D. Definisi Operasional

Definisi operasional digunakan untuk memberikan pengertian yang operasional dalam penelitian. Definisi ini digunakan sebagai landasan dalam merinci kisi-kisi instrumen penelitian.

1. Interferensi merupakan peristiwa penyimpangan dalam menggunakan suatu bahasa dengan memasukkan sistem bahasa lain, seperti dalam pembentukan kata bahasa Indonesia yang menyerap atau menggunakan unsur bahasa Bugis dan sebaliknya dalam tuturan pemandu wisata dan wisatawan di pantai Ujung Batu Kelurahan Sumpang Binangae Kabupaten Barru.
2. Afiks merupakan imbuhan yang ditambahkan pada sebuah kata entah di awal, di akhir, di tengah atau gabungan diantara tiga imbuhan itu untuk membentuk kata baru yang artinya berhubungan dengan kata pertama.
3. Prefiks merupakan sebuah afiks yang dibubuhkan pada awal kata dasar.
4. Sufiks merupakan afiks yang dibubuhkan pada akhir sebuah kata.
5. Reduplikasi merupakan proses pengulangan kata atau unsur kata.
6. Huruf é (terdapat tanda diakritik di bagian atas huruf) disebut dengan e taling, seperti huruf é dalam kata *énak*. Sedangkan huruf e (tanpa tanda diakritik) disebut dengan e pepet, seperti huruf e dalam kata *sepatu*.